

Preferensi Generasi Z terhadap Skema Dana Pensiun Syariah dan Konvensional: Simulasi dan Analisis Awal

Eka Yuslita Dewi^{a)}, Siti Fatikhatul Mardiyah^{b)}, Nadia^{c)}

Program Studi Matematika, Universitas Nurul Huda, Indonesia

Email: ^{a)}ekayuslita@gmail.com, ^{b)}fhazai724@gmail.com, ^{c)}nadia@unuha.ac.id

Abstract

This article discusses the preferences of generation Z in Indonesia towards sharia and conventional pension schemes and conducts mathematical simulations to calculate future pension fund requirements. The study employs a quantitative descriptive approach using primary data collected through a survey distributed to 75 respondents from the generation Z demographic. Survey results indicate that the majority of respondents tend to prefer sharia pension schemes as they are perceived to align more closely with religious values and offer transparency in fund management. The calculation simulation was based on the following assumptions: current age of 28 years, retirement age of 60 years, retirement period of 15 years, inflation rate of 3% per year, and investment return rate of 6% per year. The Future Value (FV) formula was used to project monthly expenses during retirement amounting to IDR3,912,854 while the Present Value (PV) formula was used to estimate the total retirement fund requirement of IDR469,542,480. To achieve this amount, a monthly contribution of IDR405,617.20 is required over a 32-year working period, calculated using the Future Value Annuity formula. This study emphasizes the importance of early retirement planning and the need to improve financial literacy among the younger generation in order to create a more secure financial future.

Keywords: *Pension Schemes, Generation Z, Sharia, Conventional, Future Value, Present Value.*

Abstrak

Artikel ini membahas preferensi generasi Z di Indonesia terhadap skema dana pensiun syariah dan konvensional, serta melakukan simulasi matematis untuk menghitung kebutuhan dana pensiun di masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 75 responden dari kalangan generasi Z. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memilih skema pensiun syariah karena dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai agama dan menawarkan transparansi dalam pengelolaan dana. Simulasi perhitungan dilakukan berdasarkan asumsi usia saat ini 28 tahun, usia pensiun 60 tahun, masa pensiun 15 tahun, tingkat inflasi 3% per tahun, dan imbal hasil investasi 6% per tahun. Perhitungan menggunakan rumus Future Value (FV) digunakan untuk memproyeksikan pengeluaran bulanan saat pensiun sebesar Rp3.912.854, sedangkan Present Value (PV) digunakan untuk mengestimasi total kebutuhan dana pensiun sebesar Rp469.542.480. Untuk mencapai jumlah tersebut, diperlukan iuran bulanan sebesar Rp405.617,20 selama 32 tahun masa kerja, yang dihitung dengan rumus Future Value Anuitas. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan pensiun sejak dini serta perlunya peningkatan literasi keuangan bagi generasi muda guna menciptakan masa depan finansial yang lebih aman.

Kata-kata kunci: *Skema Pensiun, Generasi Z, Syariah, Konvensional, Future Value, Present Value.*

PENDAHULUAN

Perencanaan pensiun menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan individu, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan ketidakpastian masa depan. Perencanaan yang baik dapat memandu pengambilan keputusan yang lebih bijak dan mengoptimalkan pencapaian tujuan finansial (Rinda Mirza, 2024). Bagi generasi Z, kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan kini mulai memasuki dunia kerja, kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk skema pensiun, menjadi semakin relevan.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, mandiri, dan memiliki orientasi nilai yang beragam, termasuk dalam hal etika keuangan (Caraka Putra Bhakti, 2017). Meskipun memiliki akses luas terhadap informasi, banyak dari mereka belum menunjukkan perilaku menabung yang konsisten. Data menunjukkan bahwa 43% responden generasi Z mengalokasikan kurang dari 10% pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang, bahkan 23% tidak mengalokasikan dana sama sekali untuk keuangan masa depan (IDN Research Institute, 2024).

Dalam konteks sistem pensiun di Indonesia, terdapat dua skema utama: skema konvensional dan skema syariah. Skema konvensional dikelola berdasarkan prinsip keuangan umum yang memperbolehkan penggunaan instrumen berbasis bunga. Sebaliknya, skema syariah menekankan prinsip-prinsip Islam seperti larangan riba, gharar, dan maisir, serta menuntut keadilan dan transparansi dalam pengelolaan dana (Indah Nurmeyantri, 2023; Muhammad Ichsan Hadjri, 2022). Preferensi terhadap skema syariah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan kepercayaan terhadap etika dalam pengelolaan keuangan (Anggriani Muliadin Harahap, 2024; Nur'aini Ika Ramadhani, n.d.).

Namun, literasi keuangan syariah masih menjadi tantangan. Banyak generasi muda yang belum memahami mekanisme skema pensiun syariah secara utuh, yang berdampak pada rendahnya partisipasi mereka (Rifa Awaliyah Rahmi, 2022; Farida Nursjanti, 2023). Di sisi lain, gaya hidup konsumtif dan orientasi jangka pendek juga memengaruhi rendahnya minat dalam menabung untuk masa depan (Tanti Irawati Mukhlis, 2023; Rahel, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan skema pensiun konvensional dan syariah dari perspektif generasi Z di Indonesia, baik dari sisi pemahaman, preferensi, maupun efektivitas finansial. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan survei dan simulasi matematis, yang mencakup analisis kebutuhan dana, kecukupan dana pensiun (replacement ratio), serta pengukuran risiko melalui metode Value at Risk (VaR).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh data primer. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden dari kalangan generasi Z untuk menggali pemahaman, preferensi, serta pertimbangan mereka dalam memilih antara skema pensiun konvensional dan syariah. Data dari angket dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan respon.

Selain itu, dilakukan juga simulasi matematis berdasarkan asumsi-asumsi yang telah disusun berdasarkan referensi yang relevan dan informasi yang tersedia, seperti harapan hidup penduduk Indonesia, usia awal generasi Z, tingkat inflasi tahunan, serta estimasi pengeluaran bulanan di masa pensiun. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus Future Value (FV) untuk memproyeksikan kebutuhan pengeluaran bulanan di masa pensiun, Present Value (PV) untuk menghitung total kebutuhan dana pensiun, serta Future Value Anuitas untuk mengetahui besaran iuran bulanan yang perlu disiapkan selama masa kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei Preferensi Generasi Z terhadap Skema Pensiun

Hasil survei terhadap 75 responden dari kalangan generasi Z menunjukkan bahwa mayoritas (69,3%) telah mengenal istilah skema pensiun. Dari segi pengetahuan, skema pensiun syariah diketahui oleh 50,7% responden, sedikit lebih tinggi dibandingkan skema pensiun konvensional (48%). Temuan

ini mengindikasikan adanya ketertarikan yang lebih besar terhadap pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Aspek keagamaan terbukti menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 64% responden menyatakan bahwa prinsip syariah merupakan pertimbangan utama dalam memilih skema pensiun, terutama terkait dengan larangan riba, keharusan berinvestasi pada instrumen halal, serta transparansi pengelolaan dana. Preferensi ini diperkuat oleh 53,3% responden yang lebih memilih skema pensiun syariah, dengan alasan utama berupa kesesuaian dengan nilai-nilai pribadi dan keagamaan (42,7%). Generasi Z memilih skema pensiun syariah karena mayoritas masyarakat beragama islam, sehingga dalam aktivitas ekonomi sebaiknya menerapkan prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan dana pensiun yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan islam, seperti larangan riba (bunga), investasi dalam aset yang halal, dan transparansi dalam pengelolaan dana.

Meskipun demikian, masih terdapat keraguan dalam hal keamanan dana. Hanya 10,7% responden merasa sangat yakin terhadap keamanan dana dalam skema konvensional, sedangkan 17,3% merasa sangat yakin terhadap skema syariah. Ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi dan kepercayaan terhadap lembaga pengelola pensiun di kedua skema. Sebanyak 58,7% responden juga menyatakan memiliki rencana pensiun di masa depan, menandakan bahwa meskipun saat ini generasi Z berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang mulai tumbuh.

Future Value (FV)

Future Value (FV) merupakan estimasi nilai suatu dana atau investasi di masa yang akan datang, yang dihitung berdasarkan tingkat imbal hasil tertentu dalam jangka waktu tertentu. Konsep ini merepresentasikan pertumbuhan nilai uang akibat akumulasi bunga atau keuntungan investasi, baik dari setoran tunggal maupun iuran berkala, selama periode investasi berlangsung. Jika seseorang menanamkan dana sebesar P dan tidak menambahkannya lagi, maka nilai masa depannya setelah n periode dengan tingkat bunga r per periode dapat dihitung dengan

$$FV = P \times (1 + r)^n \quad (1)$$

Namun, jika investasi dilakukan secara berkala dengan jumlah yang sama setiap periode (dikenal sebagai anuitas), maka perhitungan future value berubah menjadi

$$FV = P \times \frac{(1 + r)^n - 1}{r} \quad (2)$$

Present Value (PV)

Present Value (PV) atau nilai kini merupakan konsep dasar dalam matematika keuangan yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan diterima atau dibayarkan di masa depan. Konsep ini memperhitungkan nilai waktu dari uang (time value of money), yaitu bahwa uang yang dimiliki saat ini lebih bernilai dibandingkan jumlah yang sama di masa mendatang karena potensi untuk diinvestasikan dan memperoleh imbal hasil.

Dalam kasus pembayaran atau penerimaan yang dilakukan secara berkala dan dalam jumlah tetap selama periode tertentu, digunakan pendekatan yang dikenal sebagai present value anuitas. Pendekatan ini sangat relevan dalam lingkup keuangan seperti perencanaan pensiun, cicilan kredit, atau skema investasi berjangka, karena memperhitungkan total nilai kini dari rangkaian aliran kas tetap yang terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, present value anuitas memungkinkan seseorang untuk mengetahui berapa jumlah uang yang perlu tersedia saat ini agar mampu memenuhi kewajiban atau kebutuhan finansial yang terjadi secara periodik di masa depan. Present value anuitas dapat ditentukan dengan

$$PV = X \times \left(\frac{1 - (1 + r)^{-n}}{r} \right) \quad (3)$$

dengan X adalah jumlah uang yang dibayarkan atau diterima setiap periode, r adalah tingkat suku bunga atau imbal hasil per periode, dan n adalah jumlah periode.

Simulasi Perhitungan

Simulasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan sejumlah asumsi yang merefleksikan kondisi demografis, ekonomi, dan preferensi investasi yang umum di Indonesia. Asumsi-asumsi ini digunakan sebagai dasar perhitungan kebutuhan dana pensiun, perencanaan kontribusi, dan pengukuran risiko yang relevan dengan karakteristik generasi Z. Rincian asumsi yang digunakan dalam simulasi adalah sebagai berikut:

- usia pensiun 60 tahun,
- usia saat ini 28 tahun (generasi Z pertama),
- masa menabung 32 tahun (384 bulan),
- usia harapan hidup 75 tahun, sehingga masa pensiun 15 tahun,
- dana pensiun dicairkan secara bulanan, sementara sisa dana yang belum ditarik tetap diinvestasikan dan terus menghasilkan imbal hasil selama masa pensiun,
- pengeluaran makanan dan non makanan yaitu sekitar Rp1.500.00 perbulan (berdasarkan Badan Pusat statistik 2024),
- return investasi (syariah & konvensional) disamakan 6% per tahun,
- inflasi 3% per tahun.

Berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan, selanjutnya dilakukan simulasi perhitungan besarnya iuran pensiun bulanan yang diperlukan untuk mencapai dana pensiun yang diinginkan.

1. Proyeksi Pengeluaran Bulanan Masa Pensiun

Pengeluaran saat ini diasumsikan Rp1.500.000 per bulan. Dengan inflasi tahunan 3% dan masa kerja 32 tahun, proyeksi pengeluaran bulanan saat pensiun, dengan menggunakan persamaan (1) didapat:

$$FV = \text{Rp}1.500.000 \times \left(1 + \frac{0,03}{12}\right)^{32 \times 12} \approx \text{Rp}3.912.854 \quad (4)$$

Nilai tersebut merupakan estimasi jumlah uang yang akan diambil setiap bulan saat pensiun, agar memiliki daya beli yang setara dengan Rp1.500.000 saat ini.

2. Estimasi Total Dana Pensiun

Total dana yang dibutuhkan selama masa pensiun dihitung dengan menggunakan persamaan (3), yaitu nilai sekarang dari total pengambilan dana pensiun bulanan selama 180 bulan masa pensiun. Hasil perhitungan present value tersebut mencerminkan jumlah dana yang harus tersedia tepat pada saat pensiun, agar dapat mencukupi kebutuhan pengeluaran bulanan selama 15 tahun masa pensiun dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian investasi yang diasumsikan. Dengan menggunakan persamaan (3), didapat:

$$PV = \text{Rp}3.912.854 \times \left(\frac{1 - \left(1 + \frac{0,06}{12}\right)^{-180}}{\frac{0,06}{12}}\right) \approx \text{Rp}469.542.480 \quad (5)$$

3. Perhitungan Iuran Bulanan

Untuk mencapai target dana pensiun sebesar Rp469.542.480 dalam kurun waktu 32 tahun atau setara dengan 384 bulan, dilakukan perhitungan iuran bulanan dengan menggunakan persamaan (2):

$$FV = P \times \left(\frac{(1 + r)^n - 1}{r}\right) \quad (6)$$

Dengan:

- $FV = \text{Rp}469.542.480$
- $r = \left(\frac{1+0,06}{12}\right)^{n \times 12}$

Berdasarkan persamaan (2), diperoleh iuran bulanan untuk dana pensiun

$$P = \frac{FV \times r}{(1+r)^n - 1} \approx \text{Rp}405.617,20 \quad (7)$$

4. Perbandingan Skema Syariah dan Konvensional

Perbedaan mendasar antara skema pensiun syariah dan konvensional terletak pada prinsip pengelolaan dana dan sumber imbal hasil yang digunakan. Skema pensiun konvensional umumnya mengandalkan instrumen keuangan berbasis bunga, seperti deposito, obligasi, dan reksa dana, yang dalam pandangan syariah mengandung unsur riba. Sebaliknya, skema pensiun syariah dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), serta menggunakan mekanisme bagi hasil, seperti akad mudharabah dan musyarakah.

Secara umum, skema pensiun syariah dinilai lebih stabil karena seleksi ketat terhadap instrumen investasi, namun cenderung bersifat konservatif. Sementara itu, skema konvensional memiliki potensi imbal hasil yang lebih tinggi disertai dengan tingkat risiko yang lebih besar. Dalam penelitian ini, untuk memfokuskan pada aspek perencanaan dan perbandingan manfaat, tingkat pengembalian kedua skema disamakan sebesar 6% per tahun. Meskipun demikian, perhitungan imbal hasil keduanya tidaklah sama. Perhatikan contoh berikut:

Misalkan bahwa peserta melakukan setoran tetap sebesar Rp400.000 setiap bulan. Penghitungan imbal hasil dilakukan berdasarkan saldo akhir pada bulan sebelumnya. Setelah setoran bulan berjalan ditambahkan, barulah imbal hasil tersebut diberikan. Pada skema syariah, imbal hasil berasal dari prinsip bagi hasil, dengan nisbah disepakati sebesar 40:60, di mana 40% bagian diperuntukkan bagi pengelola dan 60% sisanya menjadi hak penabung. Mekanisme ini mencerminkan karakteristik skema syariah yang mengedepankan keadilan dan keterikatan langsung dengan hasil usaha. Berikut adalah Tabel 1.1 Perbandingan Laba/Rugi Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan asumsi tersebut:

TABEL 1.1 PERBANDINGAN LABA/RUGI BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH

Akhir Bulan ke	Laba/Rugi	Akumulasi Dana Skema Syariah	Akumulasi Dana Skema Konvensional
1	10.000	406.000	402.000
2	20.000	818.000	806.010
3	50.000	1.248.000	1.212.040
4	(20.000)	1.648.000	1.620.100
5	100.000	2.108.000	2.030.201
6	(25.000)	2.508.000	2.442.352
7	(30.000)	2.908.000	2.856.564
8	30.000	3.326.000	3.272.847
9	25.000	3.741.000	3.691.211
10	20.000	4.153.000	4.111.667
11	15.000	4.562.000	4.534.224
12	100.000	5.020.000	4.958.895

Dari tabel contoh perhitungan di atas, terlihat bahwa bank syariah melalui skema bagi hasil berpotensi memperoleh hasil yang lebih besar saat usaha menunjukkan kinerja optimal, sekaligus menunjukkan prinsip keadilan dengan tidak membebankan imbal hasil saat usaha mengalami kerugian. Namun, perlu dicatat bahwa ini merupakan simulasi ideal, dan dalam praktiknya terdapat banyak faktor yang memengaruhi besarnya hasil yang diterima oleh masing-masing pihak. Berikut merupakan beberapa kelebihan dan kekurangan skema pensiun syariah dan konvensional.

Kelebihan skema pensiun syariah

1. Prinsip keadilan dan transparansi, prinsip keadilan mengharuskan distribusi manfaat sesuai kontribusi masing-masing peserta. (Indah Nurmayantri, 2023) menegaskan bahwa pengelolaan dana pensiun syariah harus menjamin keadilan dan transparansi, serta tidak menimbulkan kerugian bagi peserta.
2. Skema syariah melarang investasi pada instrumen berbasis bunga dan transaksi yang mengandung ketidakpastian. (Muhammad Ichsan Hadjri, 2022) menyatakan bahwa seluruh bentuk investasi dalam pensiun syariah wajib mengikuti prinsip-prinsip Islam dan menjauhi praktik riba serta transaksi yang tidak jelas.
3. Transparansi merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan peserta. Lembaga pengelola dana pensiun syariah wajib memberikan informasi secara terbuka dan akurat terkait aktivitas pengelolaan dana, risiko, serta potensi imbal hasil dari investasi.

Kekurangan skema pensiun syariah

1. Keterbatasan instrumen investasi dana pensiun syariah hanya boleh dialokasikan pada instrumen yang sesuai prinsip syariah, seperti sukuk dan saham syariah, yang membatasi diversifikasi portofolio. Selain itu, tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah, khususnya di kalangan generasi muda, turut memengaruhi partisipasi masyarakat. (Rifa Awaliyah Rahmi, 2022) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman mengenai investasi syariah menjadi penghambat utama partisipasi generasi Z. (Farida Nursjanti, 2023) juga menyoroti bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia adalah generasi milenial dan Z yang belum sepenuhnya memahami konsep keuangan syariah.
2. Kurangnya popularitas dan skala operasi, skema pensiun syariah masih kalah populer dibandingkan dengan skema konvensional yang lebih dulu berkembang dan memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan adopsi dan penetrasi pasar pensiun syariah.

Kelebihan skema pensiun konvensional

1. Struktur pengelolaan yang sederhana, tidak adanya kewajiban melibatkan Dewan Pengawas Syariah serta penggunaan akad menjadikan skema konvensional lebih sederhana dalam aspek administratif dan operasional.
2. Rekam jejak yang panjang, skema konvensional telah lebih dahulu eksis dan mengalami berbagai pembaruan regulasi, sehingga dianggap lebih mapan dalam hal implementasi dan pengawasan.
3. Fleksibilitas investasi, Tidak adanya pembatasan berdasarkan prinsip syariah memungkinkan skema konvensional untuk mengakses berbagai instrumen investasi, sehingga lebih mudah melakukan diversifikasi portofolio.

Kekurangan skema pensiun konvensional

1. Meskipun skema pensiun konvensional memiliki sistem yang sudah mapan dan kelembagaan yang stabil, skema ini kurang responsif terhadap perubahan. Dalam praktiknya, skema konvensional cenderung kaku dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika kebutuhan individu maupun perkembangan teknologi dan sistem keuangan digital.
2. Biaya operasional tinggi, banyak skema pensiun konvensional masih menggunakan prosedur manual dan birokratis, yang meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia dan waktu dalam pengelolaan serta penyelesaian proses.

3. Praktik riba dan gharar, penempatan dana pada instrumen berbasis bunga dan ketidakpastian hasil investasi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadi kendala bagi peserta yang ingin berinvestasi secara halal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei, mayoritas generasi Z menunjukkan preferensi yang cukup kuat terhadap skema pensiun syariah. Hal ini dipengaruhi oleh kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan, prinsip transparansi, dan pengelolaan dana yang dianggap lebih adil. Meskipun masih terdapat keterbatasan pemahaman terhadap mekanisme pensiun, hasil survei menunjukkan bahwa kesadaran generasi Z terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang mulai meningkat. Simulasi menunjukkan bahwa dengan asumsi usia saat ini 28 tahun, usia pensiun 60 tahun, dan tingkat inflasi 3% per tahun, maka pengeluaran sebesar Rp1.500.000 per bulan saat ini diproyeksikan menjadi sekitar Rp3.912.854 per bulan saat pensiun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut selama 15 tahun masa pensiun, dana yang perlu disiapkan adalah sekitar Rp469.542.480 yang dapat dicapai dengan kontribusi rutin sebesar Rp405.617,20 per bulan selama 32 tahun masa kerja dengan asumsi imbal hasil investasi sebesar 6% per tahun. Temuan ini menunjukkan pentingnya memulai perencanaan dana pensiun sejak dini dan mempertimbangkan pilihan skema yang sesuai dengan prinsip pribadi serta tujuan keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, perencanaan pensiun sejak dini menjadi hal krusial bagi generasi Z yang akan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Pemilihan skema pensiun, baik syariah maupun konvensional, hendaknya tidak hanya mempertimbangkan potensi imbal hasil, tetapi juga kesesuaian dengan prinsip pribadi, toleransi risiko, dan tujuan keuangan jangka panjang. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan pengembangan produk pensiun yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda, agar tercipta sistem pensiun yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai yang diyakini oleh generasi masa kini.

REFERENSI

- Anggriani Muliadin Harahap, T. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Heading Behavior, dan Religiusitas pada Generasi Z dan Milenial terhadap Minat Investasi di Pasar Modal Syariah. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 3, 353-368.
- Caraka Putra Bhakti, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3, 104-113.
- Farida Nursjanti, L. A. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Milenial dan Gen Z di Jawa Barat. *Madaniya*, 4, 54-67.
- IDN Research Institute. (2024). Indonesia Gen Z Report 2024. Jakarta: IDN Media.
- Indah Nurmeyantri, P. S. (2023). Pengelolaan Dana Pensiun dalam Persepektif Hukum Islam : Indonesia dan Malaysia Cakrawala – Repositori IMWI, 6, 726-739
- Muhammad Ichsan Hadjri, B. P. (2022). Pendampingan Penyusunan Berkas Pembiayaan Produktif Bank Syariah bagi Pelaku UMKM di Desa Kotadaro II, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2, 915–920.
- Nur'aini Ika Ramadhani, J. S. (n.d.). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Mahasiswa di Bank Syariah Kota Malang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Banyuwangi di Kota Malang). *Jurnal Riset Manajemen*, 79–87.
- Philip L. Cooley, C. M. (1999). Sustainable Withdrawal Rates From Your Retirement Portfolio. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 10, 41-51.
- Rahel, N. K. (2020). Gaya hidup Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–14.

- Rifa Awaliyah Rahmi, T. S. (2022). Analisis Faktor Pengaruh Minat Berinvestasi Generasi Z pada Reksa Dana Syariah. *Al-Intaj*, 8(2), 2–14.
- Rinda Mirza, K. H. (2024). Berkah finansial: Tantangan dan Implementasi Perencanaan Keuangan Syariah Generasi Z. *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 8, 129–142.
- Tanti Irawati Mukhlis, V. W. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Generasi Z (Studi Pada Siswa SMA Santa Maria 1 Bandung). *Madaniya*, 4, 1497–1504.
- William P. Bengen, W. P. (1994, Oktober). Determining Withdrawal Rates Using Historical Data. *FPA Journal*, 1–13.